

PENGARUH MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS TERHADAP KREATIVITAS SISWA

Jazilatur Rohmah

Guru MTs. Darul Hikmah al-Islamy
jazeelab89@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan dan harapan masyarakat di era milenial agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai upaya pemenuhan atas kebutuhan ini sekolah perlu menyiapkan kurikulum, tenaga pengajar dan fasilitas yang memadai. Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran adalah manajemen kelas. Manajemen kelas oleh guru merupakan faktor eksternal yang mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui secara mendalam pengaruh dari manajemen kelas terhadap kreativitas siswa. Untuk mendapatkan hasil yang valid dan mendalam maka penelitian didesain dengan menggunakan pendekatan skuesial eksplanatori. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berpengaruh secara signifikan positif terhadap kreativitas siswa. Ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk dalam memanajemen kelas diantaranya yaitu dengan menata kelas dengan rapi, menerapkan pola komunikasi yang terbuka dengan siswa, mendesain pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan di kelas.

Kata Kunci: *Siswa, Kreatifitas, Komunikasi.*

Abstract

Quality of education becomes the needs and expectations of people in the millennial era in order to be able to prepare superior human resources. In an effort to meet these needs schools need to prepare adequate curriculum, teaching staff and facilities. One factor that has an important role in the learning process is classroom management. Class management by teachers is an external factor that is able to create conducive and effective learning. This study was designed to find out in depth the effect of classroom management on student creativity. To obtain valid and in-depth results, the study was designed using an explanatory squat approach. The results of this study indicate that classroom management has a significantly positive effect on student creativity. This shows that the better the classroom management by the teacher, the better the creativity students have. There are a number of things that teachers do to manage classrooms, including by organizing the class neatly, decorating the class with students, keeping the classroom clean, applying open communication patterns with students, designing active and fun learning, and involving students in decision making in class.

Keywords: Students, Creativity, Communication,

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa dan menjadi pelaksana pembelajaran. Sebagai penyelenggara pendidikan yang terdekat dengan siswa, sekolah perlu mengupayakan terciptanya iklim pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh penyelenggara pendidikan nasional.

Iklim pembelajaran di sekolah dapat tercipta efektif dan menyenangkan jika komponen-komponen yang ada bekerja sama dengan baik. Kepala sekolah, guru, pegawai, siswa dan orang tua siswa merupakan suatu kesatuan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Kepala sekolah selaku pemangku kebijakan, pegawai sebagai pelaksana administrasi, dan guru sebagai pendidik perlu merumuskan visi untuk mengelola iklim pembelajaran di sekolah.

Idealnya seorang guru mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta suasana serta interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Keaktifan serta terjadinya perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai merupakan suatu hal yang menandai terjadinya proses pembelajaran. Selain itu, guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Problematis di lapangan menghadirkan asumsi bahwa teori ideal tentang peranan guru tidak mudah untuk dipraktekkan. Faiz Hamdi dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Peran Guru pada Pembelajaran Berbasis Masalah di SDI Sabilillah Kota Malang menyatakan bahwa guru seringkali kesulitan menciptakan suasana belajar yang efektif. Diantara beberapa hambatan yang diketahui adalah kurangnya kesiapan guru memulai pembelajaran, rendahnya perhatian guru terhadap kesiapan belajar siswa dan keberagaman karakter dasar siswa.¹

Menurut Mulyasa belum semua guru menjadi pendamping belajar yang baik di ruang-ruang kelas. Beberapa guru malah menghambat perkembangan dan kecerdasan anak.² Beberapa faktor penyebabnya yaitu muatan materi ajar, maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dalam mengajar. Tidak semua guru memiliki pandangan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki keunikan dan potensi yang akan terus berkembang jika diasah dengan tepat. Beberapa guru masih memperlakukan peserta didik selayaknya bejana kosong yang bisa diisi apapun oleh pengajarnya. Dalam sistem pendidikan seperti ini, yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran tak lebih dari sekedar proses pemindahan informasi dari seorang guru kepada siswanya.

¹ Faiz Hamdi, "Analisis Peran Guru pada Pembelajaran Berbasis Masalah di SDI Sabilillah Kota Malang", *Tesis*, (Malang: UM Malang), 2016, 47.

² E. Mulyasa, dalam Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1

Paulo Friere seorang pakar pendidikan dari Brazil menyebut system pendidikan semacam ini dengan pendidikan konsep bank (*banking concept*). Disebut dengan pendidikan berkonsep bank lantaran pendidikan tak lebih dari sebuah upaya penimbunan pengetahuan dari seorang yang berpengetahuan (guru) kepada seseorang yang tidak berpengetahuan sama sekali (peserta didik).³ Sistem seperti ini sangat meresahkan, pembelajaran di sekolah akan kehilangan kebermaknaannya. Siswa hanya mendapatkan input pengetahuan tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya.

Keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru, mengingat tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain menyatakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai dengan cara mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan guna mencapai tujuan pengajaran.⁴

Rutina mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran ada dua aspek yang memiliki peranan yang utama yaitu guru dan siswa. Guru juga harus bisa membangun relasi yang baik dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan siswa, sehingga siswa bias memiliki motivasi untuk belajar.⁵

Pengelolaan kelas yang baik diharapkan mampu terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Menciptakan suasana belajar yang efektif bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan

³ Paulo Friere, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2007), 22.

⁴ *Ibid.*, 22

⁵ Rutina, "Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru di Kelas III Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol.6, no.6, 2017, 2

dalam pembelajaran. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah terbentuknya karakter kreatif dan percaya diri pada siswa.

Kreativitas merupakan suatu proses mendirikan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Pada dasarnya setiap individu siswa memiliki potensi kreatif.⁶ Fase selanjutnya proses pembelajaran yang akan menjadi katalisator atau penghambat berkembangnya potensi tersebut.

Menjadi sebuah masalah ketika potensi kreatif siswa menjadi terabaikan karena suasana belajar di kelas yang terkesan membosankan. Kebosanan yang terulang juga berpotensi menjadikan siswa malas untuk berpartisipasi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini juga berpotensi menjadikan siswa berperilaku mengganggu saat kegiatan belajar atau yang sering dikenal dengan istilah *disruptive behavior*.

Kreativitas dan kepercayaan diri merupakan skill dasar yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter diri siswa secara utuh. Pembelajaran dengan Kurikulum 2013 bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang memiliki pribadi kreatif, produktif, inovatif dan afektif.⁷ Berdasar pada tujuan tersebut maka kreativitas dan percaya diri siswa perlu dikembangkan sejak pada usia dini di pendidikan dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai pengaruh dari pengelolaan kelas terhadap kreativitas siswa. Data yang dimaksudkan berupa data kuantitatif berupa hasil pengukuran besarnya pengaruh yang ada dari pengelolaan kelas terhadap kreativitas siswa. Kemudian data tersebut juga akan dilengkapi dengan hasil penelusuran secara kualitatif untuk mengetahui secara lebih luas bagaimana pengelolaan memberikan pengaruh terhadap kreativitas

⁶ Middy Boti, "Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah PGMII*, Vol.4, No.1, 2018, 3.

⁷ Hendar Erik, "Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah PGMII*, Vol.3, No.2, .2017, 2.

siswa. Untuk mendapatkan hasil tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Munculnya metode *mixed methods* ini mulanya hanya mencari usaha penggabungan antara data kualitatif dengan data kuantitatif. Diperjelas lagi oleh Tashakkori dan Teddi dalam bukunya yang berjudul *Mixed Methodology*, bahwa mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini muncul setelah adanya debat yang berkepanjangan antara dua paradigma yang menjadi pedoman dari peneliti, kedua paradigma tersebut adalah positivis/empiris yang menjadi dasar konseptual darimetode kuantitatif dan paradigma konstruktivis/fenomenologi yang menjadi dasar dari metode kualitatif.⁸

Penelitian ini dirancang menggunakan strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*) terutama strategi eksploratoris sekuensial. Alasan pemilihan metode ini adalah karena peneliti ingin memahami data pada level yang lebih terperinci, dengan menggunakan data *follow up* kualitatif untuk memperdalam database kuantitatif.⁹ Penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dalam mencapai tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Kemudian tahap kedua, mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dalam hal ini untuk mencapai tujuan lain penelitian ini, yakni mengetahui bentuk pengaruh yang dimunculkan oleh masing-masing aspek variabel. Maka dalam penelitian ini digunakan desain penelitian strategi *eksplanatoris sekuensial*.

Lokasi penelitian bertempat di SDI Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung. SDI Qurrota A'yun dikenal sebagai salah satu sekolah dasar yang memiliki beragam prestasi baik secara akademik maupun non

⁸ A Tashakkori, C Teddie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 3-4

⁹ J. W. Creswell., *Research Design.....*,177

akademik. Sekolah ini juga memiliki keunikan dalam pelaksanaan kegiatan KBM, diantaranya yaitu pembiasaan sholat Duha berjamaah dan penggunaan bahasa Arab-Inggris sebagai bahasa pengantar. Keunikan-keunikan tersebut yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mendalam di sekolah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDI Qurrota Ayun Ngunut. Adapun jumlah populasinya dalam penelitian ini yaitu 232 siswa. *Sampling* adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti di dalam mengambil atau menentukan sampel penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Yaitu memilih sampel penelitian pada populasi yang bestrata dengan secara acak.¹⁰

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar Islam Qurrota A'yun

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas dilakukan oleh guru dengan kecakapan dan kreativitas yang dimilikinya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna di kelasnya. Kecakapan pengelolaan kelas yang baik juga dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Qurrota A'yun, secara umum pengelolaan kelas dilakukan guru dalam dua jenis, yaitu pengelolaan fisik kelas dan pengelolaan suasana belajar siswa atau disebut juga pengelolaan non fisik.

Hasil hitung data secara kuantitatif menunjukkan hasil bahwa pengelolaan kelas di SDI Qurrota A'yun berkriteria baik dengan persentase sebesar 67%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas di SDI Qurrota A'yun berada pada interval baik. Hal

¹⁰ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35

ini menunjukkan bahwa guru di SDI Qurrota A'yun melakukan pengelolaan kelas yang baik dalam praktek kegiatan belajar mengajar.

Angket yang digunakan sebagai alat ukur disusun dengan merumuskan pernyataan-pernyataan yang telah mewakili indikator-indikator dari pengelolaan kelas. Sebelum digunakan sebagai alat ukur, angket juga telah di uji validasi dan realibilitasnya. Angket ini telah dinyatakan valid, tersusun dari 19 item pernyataan yang memiliki nilai r_{tabel} 0,312. Reliabilitas angket ini juga tinggi yaitu dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,856.

SDI Qurrota A'yun dikenal sebagai salah satu sekolah dasar Islam yang memiliki nilai prestasi yang baik di daerah Kabupaten Tulungagung. Prestasi siswa yang telah berhasil diraih bukanlah sebuah kebetulan ataupun keberuntungan belaka, ada sebuah proses yang tidak sederhana yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa di sana. Salah satu elemen yang penting untuk dikaji adalah tentang pengelolaan kelas yang diterapkan di sekolah sehingga mampu mnghasilkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Berikut gambaran pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru di SDI Qurrota A'yun:

Salah satu elemen terpenting dalam pengelolaan kelas adalah pengelolaan fisik atau pengaturan ruang kelas. Dalam penelitian ini, didapatkan data bahwa ruang kelas di SDI Qurrota A'yun memiliki luas yang ideal dengan jumlah siswa. Ruang kelas juga memiliki keadaan yang bersih, rapi dan mendapatkan intensitas cahaya yang cukup. Sebagai sebuah inovasi, guru mengajak siswa untuk mendekorasi ruang kelas agar semakin menambahkan kesan menyenangkan saat pembelajaran.

Temuan ini tentu melengkapi pendapat Winaputra, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru harusnya ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan guru, serta menghilangkan tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Guru mengatur kondisi dan fasilitas yang berada di

dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran diantaranya tempat duduk, perlengkapan dan bahan ajar, lingkungan kelas.¹¹

Usaha yang dilakukan oleh guru di SDI Qurrota A'yun sesuai dengan konsep menata ruang kelas yang ideal sebagaimana yang dikemukakan Ratna Pangastuti, menyebutkan bahwa kondisi fisik ruangan kelas yang digunakan siswa dalam belajar harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) Ruang harus terang, tidak boleh suram karena akan mengurangi antusias siswa dalam belajar. Tetapi juga tidak boleh terlalu terang karena juga akan menyilaukan pandangan siswa. (2) Setiap siswa mudah mendengarkan guru yang berbicara. (3). Siswa memandang guru dengan baik di kelas.¹²

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti tentang pengelolaan kelas yang diterapkan di SDI Qurrota A'yun, bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada praktek pembelajaran di lokasi penelitian adalah *joyfull learning*. Yakni mengupayakan adanya suasana yang menyenangkan di setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dibebaskan dari tuntutan-tuntutan di luar batas kemampuan siswa, menghindari ancaman-ancaman untuk menjadikan siswa lebih giat dan disiplin saat belajar. Perasaan gembira, tidak tertekan, nyaman adalah hal yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Upaya menghadirkan perasaan bahagia siswa di setiap kegiatan pembelajaran juga mendukung teori yang dikemukakan Mangunsarkoro. Menurutnya pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yakni Kebahagiaan. Kebahagiaan dalam pendidikan diperlukan untuk mewujudkan prikemanusiaan yang setinggi-tingginya.¹³

Permasalahan belajar yang sering ditemui guru di kelas salah satunya adalah perilaku mengganggu siswa atau yang sering dikenal

¹¹ Udin S. Winataputra. *n Strategi Belajar mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen pendidikan Nasional, 2003), 8

¹² Ratna Pangastuti, "Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di SD Khadijah Surabaya", *jurnal Golden Age*, Vol.2 No.2, Juni 2017, 41

¹³ Mangunsarkoro dalam *Jurnal Pendidikan Bilik Literasi, Ora Werub*, (Nomor 2, Tahun III, 2003).

dengan istilah *disruptive behavior*. Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini, tampak beberapa perilaku siswa yang masuk dalam kategori disruptive behavior yaitu, membuat gaduh suasana kelas, mematahkan pensil milik teman dan berkelahi. Munculnya perilaku tersebut cukup meresahkan bagi sebagian guru, akibat dari munculnya perilaku itu akan mengganggu kondusivitas aktivitas pembelajaran di kelas.

Menyikapi keadaan yang kurang kondusif tersebut, guru-guru di SDI Qurrota A'yun melakukan beberapa hal diantaranya, melakukan assesmen alasan siswa melakukan hal yang mengganggu pembelajaran, menasihati siswa agar tidak melakukan hal-hal yang mengganggu aktivitas belajar di kelas, memberikan konseling bagi siswa yang sering melakukan *disruptivebehavior* dan memberikan modifikasi perilaku sederhana. Penanganan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Edi Purwanta tentang pengembangan modifikasi perilaku. Dalam penelitiannya disampaikan bahwa:

Kebutuhan guru dalam penanganan permasalahan perilaku berupa pengetahuan dan keterampilan asesmen perilaku dalam pembejaran, merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai dengan karakteristik individual siswa dengan memasukkan unsur pengelolaan perilaku bermasalah dan teknik-teknik modifikasi perilaku yang integratif dengan pembelajaran.¹⁴

Pernyataan lain yang mendukung temuan penelitian ini disampaikan oleh Sri Handayani sebagai berikut:

Ada tiga upaya yang dapat dilakukan guru untuk menangani disruptive behavior yang dilakukan siswa yaitu, tindakan preventif dengan menasihati siswa pada setiap peluang pembelajaran, tindakan kuratif berupa mengontrol perilaku siswa, melakukan komunikasi dengan orang tua dan member hukuman pada siswa,

¹⁴ Edi Purwanta, "Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk anak dengan Masalah Perilaku", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 33, No. 2, Juni 2014, 10

terakhir tindakan pembinaan dengan melakukan modifikasi perilaku dan rehabilitasi jika level kenakalan tinggi.¹⁵

Kreativitas Siswa SDI Qurrota A'yun

Setelah melakukan rekapitulasi data, didapatkan hasil bahwa kreativitas siswa di SDI Qurrota A'yun berkriteria baik dengan persentase sebesar 49%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa di SDI Qurrota A'yun memiliki kreativitas yang tinggi.

Angket yang digunakan sebagai alat ukur disusun dengan merumuskan pernyataan-pernyataan yang telah mewakili indikator-indikator dari kreativitas siswa. Sebelum digunakan sebagai alat ukur, angket juga telah di uji validasi dan reliabilitasnya. Angket ini telah dinyatakan valid, tersusun dari 19 item pernyataan yang memiliki nilai r_{tabel} 0,326. Reliabilitas angket ini juga tinggi yaitu dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,751.

Siswa SDI Qurrota A'yun memiliki kreativitas yang tinggi dalam bidang seni dan pengetahuan sosial dan pada bidang sains masih lemah. Adanya perbedaan kreativitas siswa pada dua bidang tersebut karena beberapa guru merasa cukup kesulitan untuk menemukan formulasi yang tepat dalam meramu pembelajaran agar mampu meningkatkan kreativitas siswa. Di sekolah, guru memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam menstimulasi kreativitas siswa. Guru bertugas untuk menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan metode/strategi mengajar, dan menjadi contoh perilaku untuk ditiru oleh siswanya. Namun, meningkatkan kreativitas siswa secara akademik masih menjadi tantangan yang cukup rumit bagi guru.

Keadaan tersebut memberikan penggambaran fakta dari konsep yang dirumuskan oleh Darwis. Menurut Davis, ciri-ciri seperti minat untuk belajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, memberi perhatian terhadap masalah anak, dan

¹⁵ Sri Handayani, "Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah Surakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 2. 2016, 11

memiliki penampilan dan sikap yang menarik, merupakan ciri-ciri yang perlu dimiliki oleh guru dalam mengembangkan kreativitas siswa.¹⁶ Guru mungkin dapat mengajar/melatih keterampilan bidang seperti matematika, bahasa atau sains, tetapi tidak dapat mengajarkan kreativitas dan mengajarkan motivasi intrinsik.

Beberapa usaha diterapkan untuk menguatkan kreativitas siswa dalam belajar. Usaha yang dilakukan oleh guru SDI Qurrota A'yun diantaranya adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mendalami materi pada pembelajaran tertentu, mendesain pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, memberikan praktikum untuk meminimalisir perasaan siswa dalam pembelajaran, dan dengan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan yang paling besar menurut beberapa guru adalah rendahnya motivasi siswa pada pembelajaran sains dibandingkan pada pembelajaran seni dan bahasa. Seringkali siswa merasa bosan dan merasa itu adalah materi yang sulit. Guru kemudian memberikan keterangan lebih lanjut bahwa sains yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah mata pelajaran IPA dan Matematika.

Temuan tersebut mendukung pendapat Munandar (2009), bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas siswa di sekolah, yaitu sikap guru dan falsafah mengajar. Sikap guru yang dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa yaitu dengan mendorong motivasi intrinsik siswa.¹⁷ Jika guru memberikan kebebasan pada siswa dalam memberikan gagasan, mencari alternatif-alternatif jawaban dan menyelesaikan suatu masalah, maka motivasi intrinsik pada siswa dapat tumbuh.

Dalam upaya mendorong kreativitas siswa, perlu diketahui beberapa falsafah mengajar seperti yang disebutkan oleh Munandar, yaitu: (1) belajar itu penting dan menyenangkan; (2) siswa itu adalah pribadi yang unik sehingga patut untuk disayangi dan dihargai. Selain

¹⁶ Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13

¹⁷ *Ibid.*, 15

itu, siswa bebas dalam menyampaikan dan mendiskusikan semua permasalahan yang dihadapinya secara terbuka kepada guru ataupun kepada teman sebayanya; (3) siswa dirangsang untuk menjadi pelajar yang aktif bukan pasif dalam menerima pelajaran; (4) hindari suasana tegang dan penuh tekanan saat guru mengajar di kelas; (5) ada perasaan memiliki dan kebanggaan dalam diri siswa selama di kelas; (6) pengalaman belajar sebaiknya mendekati pengalaman dari dunia nyata, serta; (7) guru selalu lebih mengutamakan kerja sama selama di dalam kelas.¹⁸

Mempraktekkan falsafah mengajar yang telah dirumuskan oleh Munadar bukanlah hal yang mudah, data dalam penelitian ini menyatakan bahwa guru merasa kesulitan memilih strategi dan metode yang paling tepat dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran sains. Pada konsep falsafah yang dirumuskan oleh Munadar dirumuskan bahwa siswa perlu diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk membangun dan mengeksplor pengetahuannya, namun yang terjadi di lapangan adalah siswa semakin bingung untuk memecahkan masalah jika tidak didampingi oleh guru. Suasana pembelajaran pun menjadi tidak kondusif.

Kreativitas siswa SDI Qurrota A'yun pada bidang seni dan bahasa memiliki nilai yang lebih tinggi, hal ini karena siswa memiliki minat yang lebih pada materi tersebut. Terlebih dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan bagi siswa semakin menumbuhkan minat siswa untuk mengeksplor kreativitasnya.

Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Kreativitas Siswa

Berdasarkan penyajian dan analisis data dengan melakukan uji hitung uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa jika nilai $Asymp.Sig < 0.05$ maka data berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrof Smirnov*, didapatkan nilai $Asymp.Sig$ sebesar 0.498. Karena nilai $Asymp.Sig > 0.05$ maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

¹⁸*Ibid.*, 17

Setelah diketahui data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas data angket. Diperoleh nilai *Sig.* 0.071, nilai *Sig.* 0.05 sehingga data dinyatakan homogen. Setelah melakukan dua uji prasyarat tersebut, maka data dapat diteruskan pada perhitungan uji Manova. Hasil analisis uji Manova diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.00. maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara signifikan terhadap Y_2 atau ada pengaruh dari variabel pengelolaan kelas terhadap kreativitas siswa. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru, maka semakin tinggi pula kreativitas siswa. Hasil hitung tersebut menunjukkan bahwa pendapat yang dirumuskan oleh Gardner tentang pengaruh dari pengelolaan kelas terhadap kreativitas siswa dapat diterima. Dituliskan oleh Torrance E.P dalam bukunya yang berjudul *Creativity in the Classroom* bahwa “Gardner say *“With a strong and positive view of the student, believe in the profound purpose and possibility of creativity in learning as their Classroom management plan. Educator can establish creativity-enbaac-in learning envirointments.”*¹⁹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Amabile, seorang tokoh pendidikan yang merumuskan teori KEYS sebagai acuan dalam pengelolaan kelas “KEYS offers the opportunity to create a learning environment that encourages students to be personally motivated to explore, thinks deeply and work hard at academic tasks, while at the same time exercising and growing creativity”²⁰.

Pendapat dari pakar tersebut dapat diterima pada praktek yang dilaksanakan di SDI Qurrota A'yun. Dengan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Urgensi Manajemen Kelas untuk Kreativitas Siswa

Kreativitas siswa dalam pembelajaran bukanlah sesuatu yang instan. Dalam perjalanan belajarnya siswa akan mengasah potensi kreatif

¹⁹ Torrance E.P, *Creativity in The Classroom*, (Washington DC: NEA, 1977), 13.

²⁰ Molly A James, “Managing the Classroom for Creativity”, *Creative Education Journal*, 2015, 1033.

yang dimilikinya untuk terus menjadi lebih baik. Alfian mengemukakan bahwa kreativitas dapat diajarkan dan dilatih kepada setiap orang dan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang melebihi tingkat yang sudah ada sebelumnya.²¹ Conny Semiawan mengatakan bahwa belajar kreatif berlaku untuk semua siswa, bukan hanya siswa yang berbakat saja. Semua siswa memiliki suatu potensi kreatif. Memang, kepemilikan potensi kreatif berbeda dari orang ke orang. Ada yang memilikinya banyak, ada yang sedikit. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemilikan dari potensi kreatif, harus diakui bahwa semua siswa memiliki suatu potensi untuk belajar kreatif.²²

Bakat kreatif ini memerlukan pemupukan sedini mungkin, tepatnya sejak masa kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan kreatif kepada anak yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak adalah potensi sumber daya manusia yang merupakan penerus dan pemilik masa depan bangsa. Merupakan hal yang wajar bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat kreatifnya, sehingga menjadi pola yang menetap dalam kehidupannya.

Guru di sekolah memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan intelektual, emosional dan sosial siswa. Guru membantu pembentukan nilai-nilai pada siswa, misalnya nilai hidup, nilai moral, dan nilai sosial. Peranan guru tersebut tidak hanya berdampak pada prestasi belajar siswa, tetapi juga berdampak pada sikap siswa terhadap sekolah dan belajar pada umumnya. Guru dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, motivasi, harga diri, dan kreativitas dalam diri seorang siswa. Bahkan guru dapat berpengaruh lebih besar daripada orang tua karena guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap, dan perilaku siswa.

²¹ Alfian, "Segi Sosial Budaya dari Kreativitas dan Inovasi dalam Pembangunan", *Femina*, vol.3, no.2, 2011, 32.

²² Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. (Jakarta: Gramedia, 1984) 35-36.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDI Qurrota A'yun menerapkan pola pembelajaran dengan praktikum untuk mengasah potensi kreatif siswa. Praktikum dilakukan untuk mengenalkan pada siswa beragam pengalaman dari materi yang dipelajari. Pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh siswa akan memberikan pendalaman bagi siswa dalam memahami suatu materi. Sebagaimana diungkapkan oleh Roger bahwa faktor internal individu yang memungkinkan terjadinya kreativitas adalah: *Pertama*, keterbukaan terhadap pengalaman, terhadap rangsangan-rangsangan dari luar maupun dari dalam. *Kedua*, evaluasi internal yaitu pada dasarnya penilaian terhadap produk karya seseorang terutama ditentukan oleh diri sendiri bukan kritik dan pujian dari orang lain. *Ketiga*, kemampuan bermain dan bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk dan konsep-konsep. Kemampuan untuk membentuk kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.²³

Metode lain yang dipilih oleh guru untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar adalah dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari melibatkan siswa ini adalah agar siswa terlatih untuk merumuskan pilihan-pilihan dan membuat pertimbangan. Selain itu, dengan terlibat dalam pengambilan keputusan tentang kelas dan pembelajaran, siswa juga akan menjalani proses dengan perasaan yang lebih nyaman. Perasaan nyaman siswa ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat dalam mengikuti proses belajar. Maka materi pelajaran yang diterima akan lebih mudah dipahami dan menjadi bermakna.

Temuan ini melengkapi pendapat dari Utami Munandar tentang Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak, adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar sangat penting dan sangat menyenangkan
- 2) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik

²³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002,) 56.

Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk mepengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.

3) Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas tidak ada tekanan dan ketegangan.

Pengelolaan kelas yang dirancang dengan tepat akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan kreativitas siswa. Pengalaman-pengalaman belajar yang dialami siswa memberikan pendalaman terhadap pemahaman siswa dan mengasah potensi kreatif siswa.

Pembahasan Dan Interpretasi Temuan Kuantitatif Dan Kualitatif

Tabel 5.1 Hasil Temuan Penelitian tentang Pengelolaan Kelas

NO	Kategori	Temuan Kuantitatif	Temuan kualitatif	Pembahasan
1	Pengelolaan fisik	Nilai hitung hasil angket pengelolaan kelas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengelolaan kelas sebesar 69,33 dari nilai maksimal 76.	Pengelolaan kelas baik, rapi dan mendukung bagi proses pembelajaran yang efektif. Keunikan yang terdapat di SDI Qurrota A'yun adalah adanya pojok baca siswa di setiap ruang kelas.	Data kualitatif memperluas dan memperdalam data kuantitatif.
2	Pengelolaan suasana pembelajaran		Pengelolaan kelas yang diterapkan beragam, sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dan karakteristik siswa. Suasana pembelajaran	Data kualitatif memperluas dan memperdalam data kuantitatif.

			dikemas dengan menyenangkan, guru menerapkan komunikasi terbuka dengan siswa. Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya dan bernegosiasi dengan guru. Hal ini dilakukan agar siswa aktif dan bersemangat mengikuti KBM sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.	
--	--	--	--	--

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 5.1 di atas dapat diketahui bahwa hasil temuan penelitian tahap 1 dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil bahwa pengelolaan kelas di SDI Qurrota A'yun bernilai baik. Kemudian pada data hasil temuan penelitian tahap 2 dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan hasil yang sama bahwa pengelolaan kelas dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa antara data hasil kuantitatif dan kualitatif adalah sama dan saling menguatkan.

Menunjukkan bahwa guru adalah kunci dari keberlangsungan pengelolaan kelas, aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan keberhasilan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Praktek yang diterapkan di SDI Qurrota A'yun bahwa tidak ada intervensi dari kepala sekolah maupun pihak yayasan terhadap model pengelolaan kelas yang akan diterapkan, sehingga guru mampumengeksplor potensi yang ada untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efektif.

Ruang kelas sebagai fasilitas utama dimanfaatkan oleh guru sebagai penunjang kenyamanan siswa dalam belajar, untuk memenuhi

hal tersebut dilakukan kerjasama antara guru dan siswa untuk mendesain ruang kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Winaputra. Menurutnya penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam pembelajaran.²⁴

Komponen pendukung lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengelolaan kelas adalah komunikasi guru dengan siswa. Pola komunikasi yang diterapkan di SDI Qurrota A'yun adalah pola komunikasi terbuka, yaitu komunikasi yang memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya dengan seluas-luasnya. Dengan menerapkan model komunikasi ini, hubungan emosional antara guru dengan murid juga akan terbina dengan baik. Hal ini akan memudahkan siswa dalam menyampaikan kesulitan-kesulitan yang ia temui dalam proses belajar. Selain itu, hubungan emosional yang sehat akan menjadi pendukung bagi siswa untuk lebih mudah menerima pengarahan dan instruksi dari guru. Hal ini selaras dengan peran komunikasi yang disampaikan oleh Arif Khoirudin, bahwa komunikasi adalah media utama untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, komunikasi yang intensif antara guru dan siswa akan menjadikan pelajaran lebih bermakna.²⁵

Tabel 5.3 Hasil Temuan Penelitian tentang Kreativitas Siswa

NO	Kategori	Temuan Kuantitatif	Temuan kualitatif	Pembahasan
1	Kelancaran	66	Siswa aktifbertanya dan menyampaikan pendapat.	Data kualitatif memperluas dan memperdalam data kuantitatif.
2	Keluwesannya	68	Siswa belum mampu	Data kualitatif memiliki

²⁴ Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003). 9-21

²⁵ Arif khoirudin, "Peran Komunikasi dalam Pendidikan", *Jurnal Tribakti*, Vol. 23, No.1, 2013, 1

			memecahkan permasalahan yang kompleks pada materi sains, siswa masih membutuhkan pendampingan guru. Tapi siswa menjadi sangat luwes jika tantangan yang diberikan berupa ilmu sosial, seni atau bahasa.	perbedaan dengan data kuantitatif.
3	Keaslian	68	Siswa belum mampu memunculkan gagasan baru di bidang sains, namun banyak memiliki ide segar di bidang sosial, seni dan bahasa.	Data kualitatif memiliki perbedaan dengan data kuantitatif.
4	Elaborasi	67	Siswa masih cukup pasif jika tema yang dibahas adalah tema yang asing bagi siswa.	Data kualitatif memiliki perbedaan dengan data kuantitatif.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa hasil temuan penelitian tahap 1 dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan hasil bahwa kreativitas siswa di SDI Qurrota A'yun bernilai baik. Kemudian pada data hasil temuan penelitian tahap 2 dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan hasil yang cukup berbeda bahwa kreativitas siswa di SDI Qurrota A'yun masih tergolong cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil antara data kuantitatif dan data temuan kualitatif.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya pembagian kreativitas pada pembelajaran, yaitu kreativitas bidang seni, sosial, bahasa dan kreativitas bidang sains. Data yang didapatkan menunjukkan

adanya sikap kreatif yang terbentuk dengan baik pada bidang seni, sosial dan bahasa hal ini tampak dari antusias siswa dalam pembelajaran tersebut. Sedangkan pada kreativitas sains, guru masih merasa bahwa siswa belum mampu menemukan hal baru diluar konsep yang disampaikan oleh guru. Hanya sedikit siswa yang mampu menyelesaikan tantangan untuk mengkonstruksi sebuah pemahaman dari pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi kreativitas siswa kurang terasah dengan baik adalah belum adanya keberanian guru untuk menerapkan inovasi kurikulum yang memberikan kepercayaan luas pada siswa dalam pembelajaran. Guru masih mengkhawatirkan bahwa ketika siswa diberi kebebasan dalam menentukan isu atau topik dalam pembelajaran sains, hal itu hanya akan menjadikan hambatan bagi proses KBM.

Keadaan tersebut kurang sesuai dengan konsep inovasi kurikulum yang dirumuskan oleh Munandar, bahwa terdapat beberapa asas kurikulum berdiferensiasi, yaitu: (1) guru dalam menyampaikan materi sebaiknya yang berhubungan dengan isu, atau masalah yang luas, (2) guru sebaiknya memadukan banyak disiplin ilmu dalam satu bidang studi tertentu, (3) guru memberikan pengalaman yang komprehensif dan berkaitan dalam satu bidang studi tertentu, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami topik yang dipilihnya sendiri, (5) guru mengembangkan keterampilan belajar mandiri, (6) guru mengembangkan keterampilan berpikir siswa yang kompleks dan abstrak, (7) mengembangkan keterampilan dan metode penelitian, (8) memadukan keterampilan dasar dan keterampilan berpikir kompleks dan abstrak, (9) mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru, (10) mendorong siswa untuk mengembangkan produk yang menggunakan teknik, bahan dan bentuk baru, (11) mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman diri, dan (12) menilai prestasi siswa dengan menggunakan kriteria yang sesuai dan spesifik baik melalui penilaian diri maupun melalui alat baku.²⁶

²⁶ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...23*

KESIMPULAN

Pengelolaan kelas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kreativitas siswa. Hasil ini di dapatkan dari analisis uji Manova yang diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.00, nilai Sig^{-} 0.005. maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen pengelolaan kelas yang dilakukan guru, maka akan semakin baik pula kreativitas siswa.

Secara umum, manajemen pengelolaan kelas dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan suasana pembelajaran. Pengelolaan fisik kelas dilakukan dengan mendekorasi ruang kelas, menata tempat duduk siswa dengan rapi dan merubah formasi duduk secara berkala. Pengelolaan suasana pembelajaran juga dilakukan dengan mendesain pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, guru juga menerapkan pola komunikasi yang hangat terbuka untuk menciptakan kedekatan emosional antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, "Segi Sosial Budaya dari Kreativitas dan Inovasi dalam Pembangunan", *Femina*, Vol.3, No.2, 2011.A *Tashakkori*, C Teddie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Boti, Middy. "Hubungan Kreativitas dengan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Ilmiah PGMII*, Vol.4, No.1, 2018.
- Erik, Hendar. "Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah PGMII*, Vol.3, No.2, 2017.Hamdi, Faiz. "Analisis Peran Guru pada Pembelajaran Berbasis Masalah di SDI Sabilillah Kota Malang", *Tesis*, Malang: UM Malang, 2016.
- Friere, Paulo. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD dan Pustaka Pelajar, 2007
- Handayani, Sri. "Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa di SD Muhammadiyah Surakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.7, No.2, 2016.
- Khoirudin, Arif. "Peran Komunikasi dalam Pendidikan", *Jurnal Tribakti*, Vol.23, No.1, 2013.
- Mangunsarkoro, dalam *Jurnal Pendidikan Bilik Literasi*, Ora Weruh, Nomor 2, Tahun III, 2003.
- Mulyasa, E. dalam Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Molly A James, "Managing the Classroom for Creativity", *Creative Education Journal*, 2015.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Muharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Pangastuti, Ratna. "Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di SD Khadijah Surabaya", *jurnal Golden Age*, Vol.2 No.2 Juni 2017.

- Purwanta, Edi. “Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran untuk anak dengan Masalah Perilaku”, *Cakrawala Pendidikan*, Vol.33, No.2, Juni 2014.
- Rutina, “Penerapan Model-model Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru di Kelas III Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.6, No.6, 2017
- Semiawan, Conny. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Torrance E.P, *Creativity in The Classroom*, Washington DC: NEA, 1977
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Udin S. Winataputra.n *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen pendidikan Nasional, 2003.
- Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2003.